

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Abad 21 kini telah menimbulkan begitu banyak tantangan, dimana abad 21 ini dicirikan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, serta digitalisasi yang terjadi di semua sektor kehidupan. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk mampu mengimbangi perkembangan yang pesat ini. Perkembangan teknologi di abad 21 tentunya bisa memberikan peluang apabila mampu memanfaatkan segala perubahan yang terjadi dengan baik, tetapi sebaliknya apabila tidak mampu untuk mengantisipasi perubahan yang negatif maka tentu hal ini akan menimbulkan masalah. Maka untuk mengimbangi perubahan dan tantangan di abad 21, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan yang tidak bisa dimiliki oleh robot (teknologi). Adapun keterampilan abad 21 yang harus dimiliki manusia yakni meliputi 4C (*Critical Thinking, Communiaction, Collaborative, Creativity*) (Redhana, 2019). Kompetensi abad 21 atau disebut 4C ini dituangkan dalam pendidikan guna untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing serta menjadi manusia yang unggul dan berkualitas (Partono, dkk. 2021).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan kemampuan dirinya baik itu kecerdasan intelektual ataupun akademik yang tentunya bisa diperoleh dari pihak eksternal ataupun secara otodidak. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Crow & Crow dalam Zainal Aqib (2010) menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu proses yang memberikan pengalaman ataupun pemahaman serta pandangan dan juga penyesuaian bagi seseorang sehingga menjadikan dirinya berkembang”. Selain itu dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Namun, pendidikan tidak melulu menasar pengembangan intelektualitas dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, tetapi pendidikan harus lebih dari itu yakni pendidikan menjadi proses untuk memahami, menghayati serta mengamalkan hal yang diketahuinya. Maka dari itu, tujuan tertinggi dari pendidikan yakni mengembangkan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik, mengubah perilaku yang semulanya negatif menjadi kearah positif, destruktif ke konstruktif, serta dari yang semulanya berakhlak buruk diarahkan ke akhlak mulia, hingga mempertahankan karakter baik yang telah dimilikinya (Zaini, 2010 : 5-6).

Berbicara mengenai pendidikan di abad 21 ini tentunya memiliki tanggung jawab yang besar. Sejalan dengan Partono,dkk (2021) yang mengatakan bahwa pendidikan abad 21 ini tentunya memiliki taggung jawab yang tidak mudah dikarenakan pendidikan bertanggung jawab besar untuk dapat melahirkan tenaga kerja yang memiliki kualitas, unggul sehingga dapat bersaing di abad 21 , maka peserta didik wajib menguasai kompetensi abad 21 atau disebut 4C sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kompetensi abad 21 atau 4C ini juga bersinergi dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dimana dikatakan bahwa kemampuan suatu bangsa untuk berkompetisi di tengah globalisasi dan inovasi teknologi yang pesat terjadi di abad 21 ini, bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam elemen yaitu ; (1). Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebhinekaan Global, (3) Gotong Royong, (4). Mandiri, (5). Kreatif, (6). Bernalar kritis.

Bertalian dengan hal tersebut maka antara kompetensi abad 21 atau 4C dengan Profil Pelajar Pancasila tentu memiliki keterkaitan. Hal ini bisa dijabarkan sebagai berikut (1) *Critical Thinking* dalam kompetensi abad 21 bersinergi dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni bernalar kritis, (2) *Communiaction* dalam kompetensi abad 21 bersinergi dengan dimensi profil pelajar Pancasila yakni berkebhinekaan global dimana hal ini bisa ditunjukkan dari sikap yang saling menghargai dan berfikiran terbuka, (3) *Collaborative* dalam kompetensi abad 21

bersinergi dengan dimensi profil pelajar Pancasila yakni Gotong Royong dimana kedua sikap ini sama-sama menekankan pada sikap bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta (4) *Creativity* dalam kompetensi abad 21 bersinergi dengan dimensi profil pelajar Pancasila yakni kreativitas dan mandiri. Sementara untuk dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam profil pelajar Pancasila merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang menunjang tinggi nilai Ketuhanan sebagaimana yang tercantum didalam sila pertama Pancasila.

Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya abad 21 saat ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi mereka yang tidak mampu menyaring segala perubahan yang ada. Salah satu dampak negatifnya yakni merosotnya kualitas sumber daya manusia, yang dalam konteks ini yakni merosotnya karakter siswa yang juga berkenaan langsung dengan berkurangnya penghayatan pelajar Indonesia terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Bertalian dengan hal tersebut ada enam masalah bangsa untuk membangun karakter di Indonesia yakni : disorientasi serta belum terhayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, terbatasnya perangkat kebijakan terpadu guna mewujudkan nilai-nilai serta esensi Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, kesadaran bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang memudar, ancaman terkait disintegrasi bangsa, serta kemandirian bangsa yang semakin melemah (Suastika, dkk. 2017). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Laksana (2021) bahwa abad 21 tentunya membawa dampak positif dan juga negatif, dimana dampak positif itu berkenaan dengan munculnya teknologi maka akan semakin memudahkan untuk mengakses informasi, memudahkan dalam berkomunikasi dan transportasi. Sedangkan untuk dampak negatif yang timbul juga tidak sedikit, dimana kemajuan teknologi di abad 21 membuat seseorang dalam hal ini pelajar menjadi malas, nyaman dengan dunia sendiri, bersikap anti sosial hingga kemudian berakibat pada tidak tertanamnya pendidikan karakter.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi dialami generasi penerus bangsa yakni pelajar masa kini, dimana generasi saat ini juga dikenal dengan

generasi digital native karena kesehariannya yang selalu berdampingan dengan teknologi modern seperti menggunakan smartphone, laptop dan teknologi modern lainnya. Dimana dengan semakin majunya perkembangan teknologi telah mengubah cara orang bertindak, berfikir hingga mengubah cara hidupnya (Shrivastava, 2017). Adapaun dampak negatif yang dapat dijumpai dilapangan seperti, terdapat banyak kasus yang melibatkan siswa, yang menandakan bahwa nilai-nilai karakter dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa mengalami kemerosotan. Seperti halnya kasus yang sempat viral yakni perundungan yang terjadi di awal tahun 2022 yang melibatkan siswa SMP dan SD yang terjadi di kota Bekasi, hingga pengroyokan siswa SMK oleh sepuluh seniornya di Semarang. Sujana (2021) memandang beberapa perilaku yang digemari dan sering dilakukan oleh generasi digital native bertentangan dengan karakter bangsa seperti penampilan yang mengandung unsur pornografi yang bertujuan untuk mendapat perhatian dari orang lain, kebiasaan membully yang dilakukan di media sosial, membuat konten yang tidak pantas untuk dilakukan, hingga konten yang berbau sara yang rentan menimbulkan perpecahan.

Maka dengan melihat kenyataan tersebut, pendidikan utamanya yakni pendidikan karakter dengan penguatan kembali nilai-nilai Pancasila kepada pelajar sangat penting dilakukan, karena ada pengaruh negatif yang menggempur kehidupan generasi saat ini sehingga diperlukan tameng atau pelindung didalam diri yang mampu menyaring segala bentuk pengaruh negatif tersebut memengaruhi diri seseorang.

Seperti yang diungkapkan Suyatri, Darmiati dan Bintaro (2013:47), tujuan dari pendidikan karakter diantaranya membentuk bangsa yang Tangguh, mampu bersaing atau kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, mampu gotong-royong serta memiliki jiwa patriot, dapat berkembang secara dinamis, berorientasi pada IPTEK yang tentunya semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Serta, hal ini sejalan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila pada pelajar, yang kini tengah gencar diupayakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi ini yakni adanya Profil Pelajar Pancasila, dimana Profil Pelajar Pancasila ini menjadi salah satu bentuk

pendidikan karakter yang harus diwujudkan guna menjadikan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Nadiem Makariem selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menghadirkan Profil Pelajar Pancasila sebagai rencana strategis yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dimana Profil Pelajar Pancasila juga telah tertuang didalam Visi Kemendikbud 2020-2024 yaitu:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Melalui Profil Pelajar Pancasila ini menjadi komitmen yang harus diwujudkan oleh kemendikbud guna menciptakan Pelajar Pancasila. Dimana Pelajar Pancasila itu merupakan pelajar Indonesia yang sepanjang hayatnya memiliki kompetensi global serta dalam kehidupan sehari-harinya menghayati setiap nilai-nilai Pancasila dimana hal ini telah terangkum dalam enam elemen yang terdapat di Profil Pelajar Pancasila tersebut. Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran secara formal seperti yang terjadi dalam proses belajar mengajar dikelas saja atau intrakurikuler, tetapi juga Profil Pelajar Pancasila ini bisa di internalisasikan melalui ekstrakurikuler pada setiap jenjang pendidikan (Rahayuningsih. 2022).

Maka dikarenakan pendidikan formal merupakan wadah resmi dalam pembinaan generasi muda bangsa maka sekolah harus mampu meningkatkan peranannya dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai Profil Pelajar Pancasila. Karena sebagian orang menduga bahwa kasus-kasus yang menandakan kemerosotan karakter dan penghayatan nilai-nilai Pancasila pada siswa tersebut terjadi berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Ditambah lagi dengan pembelajaran dikelas melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang juga memiliki tujuan menjadikan siswa yang baik dan cerdas melalui pembentukan karakter siswa, serta menekankan pada pendidikan moral dan karakter budi pekerti namun cenderung masih berdasarkan teks saja yang kurang

aplikatif, sehingga kurang mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan diluar yang kontradiktif. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Widiatmaka (2016) bahwa kendala yang hingga kini masih dialami oleh Pendidikan Kewargaegaraan yaitu hanya mengedepankan pada aspek kognitif yang membuat tujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter memiliki sikap kritis dan tanggung jawab masih belum mampu terealisasikan.

Pembinaan karakter tidaklah cukup apabila dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja tetapi perlu diintegrasikan dengan lingkungan sekitar (Sujana. 2022). Dengan begitu, maka sekolah harus melakukan berbagai upaya pendekatan kepada siswa, tidak hanya melalui pembelajaran dikelas, tetapi seperti yang disampaikan sebelumnya profil pelajar Pancasila ini bisa dituangkan atau di internalisasikan salah satunya melalui ekstra-kulikuler misalkan dengan memanfaatkan keberadaan organisasi siswa intra sekolah. Begitu juga dengan profil pelajar Pancasila yang bersinergi dengan kompetensi 4C juga bisa dilatuh melalui program ekstrakurikuler seperti unit kegiatan siswa disekolah, program kepemimpinan siswa. Dimana semua program itu bertujuan untuk mengasah *soft skill* siswa yang diharapkan mampu menjadikannya sumber daya manusia yang tangguh (Arnyana. 2019).

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah *soft skill* siswa, yang bisa dijadikan sebagai wadah dalam membentuk karakter siswa serta wahana untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. OSIS juga memiliki peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan atau penyimpangan yang dialami siswa, dimana hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Gunawan Heri (2012 : 263) yang menyatakan bahwa OSIS merupakan singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang berfungsi sebagai wadah para siswa ataupun siswi disekolah untuk menyelesaikan masalah baik itu perilaku yang menyimpang dari siswa atau sebagai upaya preventif, serta sebagai sarana mewujudkan pemahaman siswa tentang sikap demokrasi dan gotong royong disekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan atau sekolah bisa melakukan suatu upaya guna pembentukan karaktersiswa yaitu melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) (Widya, dkk. 2020)

Komala (2016) menyatakan OSIS juga memiliki tujuan diantaranya untuk menghasilkan generasi penerus bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan, lalu memiliki pemahaman dan rasa menghargai terhadap lingkungan sekitar serta bermoral dalam mengambil sebuah keputusan, serta dapat membentuk pribadi yang bisa menghargai HAM yang sekaligus dapat mengembangkan wawasan bangsa serta rasa cinta terhadap tanah air, menguatkan kedisiplinan, kejujuran, sportifitas, kemandirian, demokratis, serta menambah pengetahuan ataupun keterampilan siswa (Haq.,Dkk. 2020).

OSIS terbentuk dari beberapa siswa yang telah terpilih melalui penyaringan yang ketat, yang dinilai memiliki akhlak yang baik dan berkarakter serta telah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dari dalam dirinya. Dimana OSIS ini selain bertugas dalam menjalankan kegiatan terkait kesiswaan disekolah, juga berperan sebagai contoh atau model bagi siswa lainnya untuk menyebarkan kebiasaan (*habit*) bersikap atau berperilaku yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila atau Profil Pelajar Pancasila tersebut, yang secara terus menerus dipraktikkan dan juga dituangkan dalam setiap kegiatannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hastomo (2020) dimana OSIS juga bertujuan menegakkan kedisiplinan disekolah serta menjadi suri tauladan bagi peserta didik lainnya. OSIS tidak berkerja secara mandiri melainkan masih bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini pembina dan juga Kepala Sekolah sebagai pengarah. Melihat hal tersebut maka OSIS merupakan organisasi yang dekat dengan siswa disekolah serta memiliki hubungan yang erat dengan pihak sekolah, sehingga sangat tepat apabila menjembatani antara pihak sekolah dengan siswa dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Maka dengan melibatkan keberadaan OSIS di SMK Negeri 2 Tabanan diharapkan dapat menciptakan Pelajar Pancasila dengan menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan.

Sehingga dari permasalahan terkait merosotnya nilai karakter dan penghayatan nilai-nilai Pancasila yang bisa dilihat dari kasus yang peneliti jabarkan tadi, Profil Pelajar Pancasila menjadi *urgent* untuk diwujudkan, dimana dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila itu tidak cukup apabila hanya melalui kegiatan intrakulikuler ataupun kokulikuler saja, tetapi bisa melalui kegiatan ekstrakulikuler

yaitu OSIS melalui kegiatannya, oleh sebab itulah peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **EKSISTENSI OSIS SMK NEGERI 2 TABANAN DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA.**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi awal dimana peneliti melihat keadaan di lapangan tengah terjadi kemerosotan karakter serta pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa dan itu menjadi pokok persoalan saat ini, karena dapat dilihat dari masih banyaknya kasus-kasus dimana siswa menjadi pelakunya. Hal ini sejalan dengan adanya enam masalah bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter, dimana salah satunya yakni disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa (Suastika, dkk. 2017). Begitupula pada lingkup persekolahan yang penulis temukan terkait masih sering terjadi perilaku yang menyimpang seperti siswa bolos sekolah, mencontek, hingga bermain *gadget* saat guru menjelaskan materi. Dimana hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali dimana dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut remaja yang melakukan kenakalan berusia 15-19 tahun dimana kenakalan yang dilakukan seperti mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, perkelahian, bolos sekolah, pemerasan, hingga pencurian, dimana hal ini dilatarbelakangi oleh disharmoni keluarga hingga pelampiasan kekesalan (Santoso dan Siti. 2000).
2. Masalah berikutnya diperoleh dari berita yang di unggah oleh Lenny Tristia Tambun (2021) dalam beritasatu.com, dimana berdasarkan data yang dihimpun oleh Dewan Pengurus Pusat (DPP) Aliansi Relawan Perguruan Tinggi Anti Penyalahgunaan Narkoba (Artipena) bahwa pengguna narkoba di Indonesia sebnayak 27% berasal dari 4kalangan pelajar dan mahasiswa. Jumlah tersebut terbilang sangat besar karena pada data BNN tahun 2019 pengguna narkoba di Indonesia terhitung sekitar 3,6 juta pengguna yang 70% di antaranya adalah masyarakat dalam usia produktif 16-65 tahun. Mengetahui hal tersebut dapat kita ketahui bahwa siswa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa

yang berkualitas justru mengalami berbagai macam problematika yang hingga kini belum dapat terselesaikan dengan tuntas.

3. OSIS juga mengalami berbagai permasalahan atau kendala seperti OSIS yang melakukan pelanggaran, tidak bersungguh-sungguh dalam mengemban tanggung jawab sebagai pengurus OSIS dikarenakan ditunjuk paksa untuk mengikuti OSIS oleh guru ataupun temannya. Bahkan terjadi juga kasus kekerasan seperti yang dilakukan Pengurus OSIS di SMAN 1 Semarang terhadap juniornya (okezone. 2018). Hal ini mendadakan meskipun OSIS dibentuk memiliki tujuan salah satunya menyelesaikan permasalahan, ternyata masih memungkinkan untuk melakukan hal-hal menyimpang. Kasus berikutnya yakni perpeloncoan yang masih kerap kali terjadi, seperti telah terjadi perpeloncoan oleh senior dan alumni terhadap puluhan siswa anggota pramuka di Ciamis. Dimana kronologinya para siswa disuruh untuk saling *menempeleng* atau memukul, yang berakibat luka lebam yang dialami siswa serta trauma (medcom.id. 2022).
4. Penanaman Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas salah satunya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dirasa masih kurang cukup untuk membentuk Pelajar Pancasila dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung terpaku pada nilai pengetahuan dan masih mengesampingkan nilai sikap, sehingga sekolah perlu melakukan upaya lain untuk memperkuat pembentukan Pelajar Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Widiatmaka (2016) menyatakan bahwa kendala yang hingga kini masih dialami oleh Pendidikan Kewargaegaraan yaitu hanya mengedepankan pada aspek kognitif yang membuat tujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter memiliki sikap kritis dan tanggung jawab masih belum mampu terealisasikan.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan dan melakukan indentifikasi masalah diatas, maka fokus permasalahan dibatasi pada Eksistensi OSIS SMK Negeri 2 Tabanan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dimana permasalahan yang diangkat yakni Eksistensi OSIS SMK

Negeri 2 Tabanan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dilihat dari kegiatannya.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut dapat ditarik permasalahan yaitu :

- 1.4.1 Apa saja kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022?
- 1.4.2 Bagaimana proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022?
- 1.4.3 Apa tantangan dan hambatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022 dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan OSIS?
- 1.4.4 Bagaimana strategi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan tadi maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022
- 1.5.2 Untuk mengetahui proses internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022
- 1.5.3 Untuk mengetahui tantangan dan hambatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022 dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatannya.
- 1.5.4 Untuk mengetahui strategi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan OSIS SMK Negeri 2 Tabanan periode 2021/2022.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan teori ilmu pendidikan, khususnya penanaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa melalui organisasi siswa intra sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembina beserta anggota organisasi siswa intra sekolah selaku praktisi, penelitian ini sebagai refleksi tentang upaya yang dilakukan guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Tabanan melalui pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan OSIS.
2. Bagi guru dan siswa, penelitian ini bisa dijadikan pembelajaran mengenai Profil Pelajar Pancasila sehingga dengan mengetahui makna dari Profil Pelajar Pancasila, guru dan siswa mampu membantu upaya OSIS dalam mewujudkan Pelajar Pancasila.
3. Bagi Kepala Sekolah, apabila upaya yang sebelumnya dilakukan guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila belum efektif di harapkan kepala sekolah dapat mendukung dan memaksimalkan kinerja OSIS guna mendukung upaya sekolah mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
4. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan solusi dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila agar tidak hanya melalui pembelajaran dikelas namun juga bisa melalui kegiatan yang dilaksanakan OSIS.
5. Bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau landasan untuk mengkaji permasalahan terkait upaya penanaman Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan Pelajar Pancasila dalam aspek kajian yang lebih luas.